JURNAL VOKASI INDONESIA
Journal of Vocational Program University of Indonesia
VOLUME 3. NOMOR 1. JANUARI– JUNI 2015

# PEMAKNAAN PERJUANGAN PEREMPUAN DI *SOCIAL MEDIA* (STUDI KASUS ARTIKEL "IBU, 10 TAHUN PENJARA, 10 MILYAR RUPIAH" DI DALAM BLOG WWW.ALANDAKARIZA.COM)

**Pijar Suciati**
Laboratorium Komunikasi, Program Vokasi Universitas Indonesia, email:pijar.suciati@gmail.com

**Diterima : 12 Desember 2014** **Layak Terbit : 3 Januari 2015**

**Abstrak**
Penelitian ini, secara umum bertujuan untuk untuk menggambarkan dan mengetahui pemaknaan pesan perjuangan perempuan oleh para pengguna social media (*Facebook dan Twitter*) terhadap artikel blog dari Alanda Kariza. Penelitian ini menggunakan paradigma kritikal konstruksionisme. Jenisnya adalah penelitian deskriptif yang menggunakan strategi case study. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam adalah dengan metode wawancara (*interview*), dengan pemilihan informan menggunakan purposive judgemental convenience. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah, pada akhirnya sebuah pemaknaan yang muncul pada benak pembaca terhadap sebuah blog yang ditulis di social media dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah latar belakang si pembaca blog. Apakah itu latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, ideologi yang dianut, gaya penulisan blog, dan pilihan kata-kata. Begitu pula pemaknaan yang berusaha diungkap dalam penelitian ini, yaitu pemaknaan perjuangan perempuan ternyata juga dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Stuart Hall, ada tiga macam cara pembacaan/interpretasi teks, yaitu (*dominant meaning/hegemonic code, negotiated meaning/code, oppositional decoding/code*). Ketiganya muncul dalam penelitian ini.
**Kata Kunci**: Social Media, Blog, Pemaknaan, Artikel, Perjuangan Perempuan.

**Abstract**
. This study, in general aimed to describe and know the meaning of the message women struggle by users of social media (Facebook and Twitter) to the blog article of Alanda Kariza. This study uses a critical paradigm of constructionism. The type is descriptive research using case study strategy. Data collection techniques used is by interview (interview), with the selection of informants using purposive judgmental convenience. The conclusion that can be drawn from this research is, in the end a meaning that appears in the mind of the reader to a blog written in social media is influenced by many things, including the background of the blog readers. Whether it's family background, educational background, ideology embraced, blog writing style and choice of words. Similarly, the meaning of which is trying to be revealed in this study, namely the meaning of the struggles of women was also influenced by the above factors. According to Stuart Hall, there are three kinds of readings / interpretations of the text, namely (meaning dominant / hegemonic code, negotiated meaning / code, oppositional decoding / code). All three appeared in this study.
**Keywords:** Social Media, Blogs, Meanings, Articles, Women Struggle

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Esensi perjuangan perempuan adalah pemberdayaan. Kartini salah satu teladannya. Kartini yang berasal dari Jepara ini memilih pendidikan berbasis pengetahuan sebagai cara mencerdaskan kaum perempuan di masanya. Perayaan Hari Kartini pada 21 April perlu dilihat sebagai refleksi bagaimana perempuan saling mencerdaskan dan memberdayakan. Kartini hidup di masanya, beraksi dengan caranya. Banyak perempuan yang juga memiliki semangat Kartini. Pilihan cara memang berbeda, namun cita-cita yang dijunjung sama. Perempuan berhak mendapat

akses membangun dirinya, sekaligus menjalani multiperan.

Perjuangan wanita di masa sekarang terus berlanjut. Semangat Kartini diteruskan oleh para wanita era modern dengan menggunakan teknologi informasi. Sebuah sarana yang sekarang ini sedang digemari dan mempermudah penggunanya untuk menyampaikan aspirasi, adalah social media.

Perempuan yang selalu dianggap sebagai kaum yang termarjinalkan dan tidak banyak terekspos oleh media massa, dapat menggunakan social media untuk menyuarakan dan memperjuangkan aspirasinya. Sekalipun teknologi informasi komunikasi telah demikian maju, tetapi masih sedikit perempuan yang mengakses internet untuk mengkampanyekan diri, melalui jejaring sosial. Misalnya, agar dapat menduduki posisi sebagai anggota legislatif.

Diluar bidang politik, telah terjadi beberapa perjuangan aspirasi di social media oleh para wanita Indonesia. Contohnya, Prita Mulyasari, seorang ibu dengan dua anak yang dituntut dan dipenjara hanya karena mengirim email ke teman-temannya untuk berkeluh-kesah tentang Rumah Sakit Omni Internasional. Kasus ini berawal ketika Prita melakukan check up di RS tersebut pada tanggal 7 Agustus 2008 dan dia mengeluh tentang layanan yang diberikan oleh RS Omni Internasional. Permintaan rekam medis dan keluhan tidak ditanggapi dengan baik oleh rumah sakit dan dokter. Situasi ini memaksa Prita untuk menulis di internet (melalui surat elektronik di Mailing List) dan langsung menyebar luas dan cepat melalui jejaring sosial lainnya (viral). RS Omni Internasional menuntut Prita yang kemudian oleh Pengadilan Tinggi Banten diputuskan bahwa Prita harus membayar Rp 204.000.000 dalam gugatan pencemaran nama baik perdata. Kemudian dukungan mulai berdatangan dari masyarakat, terutama masyarakat dunia maya yang memiliki kepedulian tinggi kepada Prita. Koin Peduli Prita (Camp dan Facebook) dibentuk untuk mengumpulkan sejumlah koin yang pada akhirnya berhasil mencapai angka yang ditetapkan pengadilan agar Prita bisa bebas. Disini terlihat, bahwa kekuatan suara dan solidaritas rakyat yang bersatu-padu dapat membantu sesamanya untuk keluar dari kesusahan.

Media massa telah membangun sejarah interaksi yang panjang dengan perempuan, isu tentang kesetaraan gender dan pergerakan feminisme. Dinamika ini masih hangat menjadi perbincangan hingga sekarang. Hubungan antara media dan perempuan seperti "benci tapi cinta", saat aktivis gender seringkali terluka oleh pencitraan perempuan di media, tetapi mereka pun membutuhkan media untuk menyebarkan ideologi mereka dan bersuara. Namun, tempat yang diberikan oleh media untuk mereka bersuara, sangatlah sedikit.

Pada titik ini, media bukan lagi dilihat sebagai alat untuk mendiseminasikan informasi, tetapi juga sebagai situs dimana imaginasi sosial dikonstruk dan direkonstruksi, diproduksi dan direproduksi. Selain itu, dengan mengetahui mengenai representasi dan penggunaan media, seseorang dapat menyarankan mengenai partisipasi perempuan dalam

kehidupan budaya dan politik di Indonesia (Sushartami, 2003)

Pemberitaan media massa merupakan salah satu sumber pengetahuan masyarakat atas berbagai macam hal yang terjadi di berbagai belahan dunia, pemberitaan yang disampaikan oleh media massa dapat bersifat informatif, integratif, dan lain-lain. Media massa dianggap sebagai kekuatan keempat dalam kebernegaraan, kekuatan media massa dalam negara yang menganut sistem politik demokrasi terletak pada kemampuan media massa dalam menginformasikan bahkan menahan informasi untuk tidak diberitakan. Kekuatan ini bahkan dapat membentuk opini masyarakat terhadap sebuah hal yang sesuai dengan apa yang media massa inginkan. Terkait dengan kekuatan media massa yang seharusnya juga bisa digunakan sebagai sarana perjuangan oleh perempuan, kami menggunakan kasus Bank Century di sebuah blog yang ditulis oleh seorang perempuan yang memperjuangkan keadilan sebagai pembahasan dalam penelitian ini.

Kasus Bank Century, pada awal tahun 2011 masih menjadi pemberitaan hangat disejumlah media massa, baik media elektronik ataupun cetak. Pemberitaan mengenai Kasus Bank Century bukan hanya menjadi pembicaraan yang berkepanjangan, namun dalam perkembangannya kasus ini juga telah menyeret berbagai institusi hukum di Indonesia, seperti halnya KPK, POLRI, dan DPR. Sejak tahun 2003 Bank Century didera masalah yang diindikasikan dengan adanya surat-surat berharga valuta asing sekitar 2 triliun rupiah, yang tidak memiliki peringkat, berjangka panjang, berbunga rendah, dan sulit dijual. Kemudian berbagai kasus terkait Bank Century terus bermunculan sampai kemudian Sri Mulyani mundur dari jabatan Menteri Keuangan. Kekuatan-kekuatan politik Indonesia pun terlibat oleh kasus ini.

Namun, lepas dari permasalahan politik menyangkut kasus Bank Century yang tidak kunjung selesai, ada cerita lain yang selama ini tak pernah tersentuh. Century tidak hanya menggusur Sri Mulyani, tetapi juga menggusur cita-cita seorang remaja putri berusia 19 tahun, Alanda Kariza. Alanda mencurahkan isi hatinya di blog pribadinya, pada hari Selasa 8 Februari 2010 terkait kasus Century yang ikut membelit ibunya. Tulisan Alanda kemudian ramai diperbincangkan di situs microblogging Twitter dan di-repost di jaringan sosial paling terkenal, Facebook. Simpati dunia maya mengalir untuknya. Begitu besarnya kekuatan masyarakat dunia maya, sangat terlihat dalam kasus ini.

Melalui fenomena penulisan blog yang dilakukan oleh Alanda, terbukti bahwa Internet menawarkan kemudahan bagi penggunanya –dalam hal ini seorang perempuan- dalam berbagi informasi dan memiliki berbagai keunggulan, antara lain; tidak adanya hirarki (one to many, many to many), tidak ada filter yang ketat bagi pesan, sehingga siapa saja bebas berkomunikasi dan menyampaikan informasi, Interaktif (instant feedback, respon, dan debat), efisiensi dalam hal jarak dan waktu, siapapun bebas berpartisipasi, hemat dan biaya rendah, serta semuanya customized (dapat disesuaikan dengan keinginan pengguna).

Kemudahan akses terhadap informasi yang disediakan oleh internet, baik dalam mendapatkan informasi, misalnya mencari informasi tentang sudut pandang seorang politikus dalam blog pribadinya, maupun dalam memberikan informasi, seperti kasus blog Alanda. Alanda memberikan sebuah informasi lain terkait dengan kasus Bank Century, sudut pandang lain yang tidak terkait dengan permasalahan politik dalam kasus tersebut. Kasus blog Alanda yang telah dijelaskan sebelumnya mendadak terkenal dibicarakan di berbagai media dan menjadi buah bibir para politisi, pakar hukum, selebriti, dan masyarakat luas.

Pada blog-nya, www.alandakariza.com, Alanda menceritakan mengenai kasus hukum yang melanda ibunya Arga Tirta Kirana, bekas Kepala Divisi Corporate Legal Bank Century yang dituntut 10 tahun dan denda 10 miliar (artikel lengkap lihat lampiran). Menurut Alanda tuntutan diterima ibunya sangat berat dibandingkan atasannya di Century atau Gayus Tambunan sekalipun. Peneliti sangat tertarik dengan fenomena ini, yaitu apakah pemberitaan media yang gencar dan selalu pada sudut pandang tertentu memiliki peran pada pemaknaan pada artikel blog tersebut. Begitu pula pada akhirnya timbul reaksi dan tindakan penyebaran link atau reposting di social media lain yang mereka ikuti (Facebook dan Twitter).

Alanda Kariza melalui blog-nya memberikan pandangannya tentang ketidakadilan yang terjadi pada kasus Bank Century dan ketidakadilan dalam kasus ini menimpa anggota keluarganya, yaitu ibunya. Secara eksplisit dalam tulisan pada blog miliknya, Alanda mengharapkan keadilan bisa ditegakkan. Sebagai perempuan, dia berjuang untuk keadilan bagi ibunya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, internet memiliki keunggulan untuk memberikan informasi dan mendapatkan informasi.

Pengguna Facebook dan Twitter mem-posting link blog Alanda Kariza sebagai sebuah respon atas ketidakadilan yang terjadi pada Alanda menyangkut kasus Bank Century. Banyaknya pengguna sosial media Facebook dan Twitter yang mengakses blog Alanda dan mem-posting kembali link blog Alanda untuk dibaca oleh teman-teman Facebook atau followers Twitter mereka menjadikan tulisan Alanda mencuat pada pembahasan media konvensional. Misalnya, TV One pada edisi Februari 2011 menjadikan tulisan blog Alanda sebagai pembahasan tersendiri pada program Apa Kabar Indonesia. Mencuatnya pandangan Alanda Kariza melalui internet yang kemudian di-reposting link-nya oleh banyak pengguna social media Facebook dan Twitter di Indonesia, menimbulkan pertanyaan bagi peneliti terhadap pemaknaan perjuangan perempuan oleh para pengguna social media yang membaca blog Alanda Kariza.

Penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengetahui pemaknaan pesan perjuangan perempuan oleh para pengguna social media (Facebook dan Twitter) terhadap artikel blog Alanda.

**Reception Theory**

Pada tahun 1973, Stuart Hall, tokoh kajian budaya terkemuka dari Inggris dalam laporannya, menyatakan bahwa ada dua hal yang saling berkaitan yang seharusnya menjadi fokus penelitian bidang ilmu komunikasi, yaitu analisis tentang konteks sosial politik di mana isi media diproduksi (encoding) dan proses konsumsi isi media itu sendiri (decoding). Lebih lanjut, ketika menjabarkan pandangannya mengenai decoding, Hall mengusulkan sebuah pendekatan kajian audiens yang berusaha melihat bagaimana memahami berbagai isi media.

Dengan dasar teori semiotik Perancis, Hall memberikan argumen bahwa media content adalah sebuah "teks" berstruktur yang terbentuk oleh lambang-lambang (signs) dan saling terhubung dengan cara yang spesifik. Supaya bisa memahami teks dan untuk bisa "membacanya" diperlukan kemampuan dalam mengartikan tanda-tanda dan juga sekaligus strukturnya. Apa yang berusaha dikemukakan lebih jauh oleh Hall di sini adalah kenyataan bahwa orang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan pesan-pesan yang diterima, tergantung dari latar belakang budaya mereka (Baran & Davis, 2000: 262 dan Hall dalam McQuail's Reader in Mass Communication Theory, 2002: 302-308).

Dalam perjalanannya, pendapat Hall ini kemudian diperkuat dan sekaligus dimodifikasi oleh penelitian yang dilakukan David Morley pada tahun 1980 di Inggris. Dalam penelitiannya terhadap pemirsa program berita Nationwide, ia menunjukkan adanya kemungkinan-kemungkinan bagi audiens untuk membuat interpretasi alternatif dalam memahami teks media, di mana kemudian terbuka kemungkinan munculnya hasil pembacaan yang berbeda-beda atas sebuah teks yang sama (Brooker & Jermyn, 2003: 91-92). Penelitian yang dilakukan Morley menunjukkan bahwa pemirsa Nationwide mempunyai dua macam cara pembacaan lain, selain menerima preferred reading dari acara itu sebagaimana pendapat Stuart Hall sebelumnya.

Dengan demikian, ditambah dengan apa yang dikemukakan Hall, berarti ada tiga macam cara pembacaan/interpretasi teks; pertama adalah preferred reading (sering disebut sebagai dominant meaning atau hegemonic code), merupakan maksud dan tujuan dari content atau pesan yang sesungguhnya diinginkan/dimaksudkan oleh pihak pembuatnya. Disebut hegemonik, karena menurut Hall, cara pembacaan ini mencerminkan pandangan yang "mendominasi" secara umum, yang global. Cara pembacaan kedua adalah negotiated meaning/code, di mana dalam klasifikasi jenis ini terdapat unsur adaptif dan juga sekaligus oposisionalnya; ada persetujuan akan legitimasi cara pembacaan yang mendominasi dan bersifat global untuk melakukan signifikansi umum, dan pada saat yang bersamaan di tingkatan tertentu mempunyai aturan-aturan sendiri dan membuat pengecualian. Selanjutnya jika kemudian pada beberapa kasus, audiens mengembangkan interpretasi yang merupakan oposisi langsung

terhadap preferred reading suatu pesan, maka mereka dianggap sebagai yang melakukan cara pembacaan ketiga, yaitu oppositional decoding/code.

Ada dua tipe audiens yaitu audiens pasif dan audiens aktif. Audiens pasif adalah orang yang mudah dipengaruhi langsung oleh media. Sedangkan audiens aktif adalah orang yang lebih aktif dalam membuat keputusan bagaimana menggunakan media.

Frank Biocca menyatakan ada lima karakteristik audience yang aktif, yaitu: Selektif. Audience yang aktif dianggap selektif dalam memilih media yang mereka gunakan.

; Utilitarian. Audience yang aktif dikatakan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu mereka. ; Intentionally. Audience yang aktif menggunakan isi media yang mereka inginkan.; Involvement. Audience secara aktif berpikir dalam menggunakan media.; Tidak secara mudah dipengaruhi oleh media apa saja.

Penelitian dari audiens aktif mengatakan bahwa media tidak dapat mengatakan kepada masyarakat akan apa yang harus mereka pikirkan dan bagaimana berperilaku karena masyarakat tidak bodoh, atau mudah didominasi. Mereka tidak akan percaya begitu saja akan apa yang dikatakan oleh media. Istilah audiens aktif sendiri cenderung percaya akan kepandaian dan otonomi individu. Pendekatan ini memberikan penekanan akan adanya power yang dimiliki individu ketika mereka menggunakan media. Setiap individu bertindak sebagai produser makna yang secara yang secara aktif memaknai setiap teks yang dihadapkan padanya berdasarkan situasi sosial, dan kepentingannya yang berbeda-beda.

## METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritikal konstruksionisme untuk mengetahui pemaknaan pembaca sosial media Facebook dan Twitter terhadap perjuangan perempuan dalam tulisan Alanda Kariza di blog miliknya. Paradigma kritikal konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka dan hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk perbedayaan masyarakat luas.

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha menunjukkan gambaran secara detil dan spesifik dari sebuah situasi, konteks sosial, atau sebuah hubungan (Neuman, 2003: 30).

Penelitian ini mengunakan strategi case study. Menurut Stake (2000: 435) dalam Patton, case study bukanlah sebuah pilihan metode, melainkan pilihan mengenai apa yang ingin diteliti (Patton, 2002: 447).

Studi kasus menekankan tiga poin, yaitu (1) menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana (2) batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak

dengan tegas, dan dimana (3) menggunakan bukti yang multisumber. (Yin, 2006: 17)

Peneliti memilih strategi studi kasus pada blog Alanda untuk menganalisa pemaknaan perjuangan perempuan pada artikel blog karena sesuai dengan tujuan penelitian.

Karakteristik dari case study adalah: Eksplorasi yang sempit dan dalam Berfokus pada kejadian nyata pada konteks dunia nyata Terikat oleh waktu dan tempat Bisa dilakukan dengan singkat, atau studi longitudinal dari sebuah peristiwa pada masa lalu dan masa sekarang Berbagai sumber informasi dan berbagai sudut pandang Detail dan deskriptif Cara pandang holistik, menjelajah hubungan dan keterkaitan Fokus pada *"taken-for-granted"* sama seperti signifikan dan tidak lazim Berguna untuk membangun dan menguji teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara (interview). Peneliti akan melakukan wawancara kepada individu yang membaca blog Alanda untuk mengetahui berbagai unsur yang membentuk dan bagaimana pemaknaan mereka terhadap perjuangan perempuan dalam tulisan di blog tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive judgemental convinience* dalam memilih informan. Purposive judgemental convinience, karena informan dipilih berdasarkan pada para pengguna social media yang pernah membaca blog Alanda Kariza, dan dekat dengan peneliti sehingga memudahkan akses untuk melakukan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Informan

Penelitian ini melibatkan empat informan. Informan pertama adalah Rini Puspitasari (perempuan), anak ketiga dari empat bersaudara, usianya tahun ini 22 tahun. Pendidikannya adalah Mahasiswa FISIP UI, dari Departemen Ilmu Komunikasi, program studi Komunikasi Media angkatan 2007. Rini sedang magang di Humas FISIP UI, sudah berjalan hampir 1 tahun. Rini lahir di keluarga yang berasal dari suku Palembang yang patriarki. Saat dia masih kecil, dia masih melihat betapa Ayahnya sangat patriarki. Namun, karena sejak 15 tahun lalu dia tinggal sendiri bersama kakak-kakak perempuannya. Dia terbiasa mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan akhirnya nilai-nilai patriarki tidak tertanam di hidupnya.

Informan kedua adalah Rizka Amelia (perempuan), anak kedua dari dua bersaudara, usianya 23 tahun. Ia adalah mahasiswi pasca FKM UI, program studi manajemen kesehatan dan Rizka tidak bekerja. Rizka mempunyai latar belakang keluarga yang tidak patriarki. Walau dalam keluarganya, ayahnya yang paling banyak memegang kontrol, tetapi ia diberi kebebasan untuk memilih apa yang dia inginkan, seperti mengikuti ekstrakurikuler taekwondo. Namun, karena posisinya yang anak bungsu, ia sering dimanja, sehingga ia selalu mendapatkan apa yang ia minta.

Informan ketiga adalah Agrita Widiasari (perempuan), merupakan anak pertama dari dua bersaudara, usianya saat ini 21 tahun.

Mahasiswi FIB UI, departemen Filsafat, program studi Filsafat angkatan 2008. Agrita bekerja di Indonesian Youth Conference sebagai penyelanggara acara, Change Magazine (Jurnal Perempuan Muda) sebagai kontributor, dan Teater Sastra UI sebagai bendahara. Agrita berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya minang, namun warna budaya minang pada ayah dan ibu Agrita tidak keras karena sudah merupakan 'blasteran'. Nilai pratriarkal yang terdapat dalam keluarga Agrita sejauh nilai agama Islam yang dianut pada umumnya, yaitu ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebagai anak sulung, Agrita tidak merasakan kentalnya nilai patriarkal, karena ayah dan ibu Agrita memberikan dukungan atas pilihan-pilihan Agrita secara seimbang, tanpa dominasi salah satu pihak dalam memberikan saran. Kedua orang tua Agrita juga bekerja sebagai wiraswasta.

Informan keempat adalah Hafidh Soeriawinata (laki-laki), anak ketiga dari empat bersaudara, usianya 28 tahun. Mahasiswa FISIP UI, dari Departemen Ilmu Komunikasi, program studi ekstensi Komunikasi Massa angkatan 2008. Hafidh saat ini sedang menyelesaikan studinya di FISIP UI dengan menjalankan proses pengerjaan skripsi. Hafidh lahir di keluarga yang berasal dari suku Sunda, Jawa Barat yang liberal. Namun sesungguhnya tokoh sentral di keluarganya, diakui Hafidh, dipegang oleh ibu dan nenek dari ibunya. Semenjak kecil hingga sekarang, Hafidh diberikan uang jajan oleh neneknya, dan mudah sekali terdoktrin oleh pesan-pesan ibunya. Contoh yang terakhir adalah bagaimana Hafidh menyikapi sepeda motor itu sangat dipengaruhi ketakutan sang ibu terhadap sepeda motor. Dampak yang dirasakan Hafidh hingga sekarang adalah bagaimana sebagian besar keputusan yang sudah atau akan dibuat, akan cenderung mempertimbangkan kata-kata dari ibu dan neneknya.

**Pemaknaan Perjuangan Perempuan melalui Social Media**

Terdapat beberapa penilaian yang dapat dikelompokkan dari hasil wawancara yang didapat mengenai tulisan blog Alanda, yang pertama adalah respon terhadap isi blog.

Terhadap tulisan Alanda dalam blognya, responden 1 menyatakan bahwa responden merasakan kasihan terhadap Alanda, namun dari tulisan tersebut responden merasakan bahwa Alanda berusaha mendapat dukungan dari para pembaca blognya. Dugaan tersebut membawa responden 1 pada pengandaian pribadi apabila ia menjadi Alanda, hal-hal apa saja yang akan ia tulisankan. Responden 1 menyatakan bahwa ia akan menuliskan aspek-aspek rasional dalam kasus tersebut apabila ia menjadi Alanda, daripada menuliskan hal-hal emosional yang sekedar menggugah rasa kasihan para pembaca. Sisi penulisan dari blog Alanda ini menimbulkan pendapat bahwa Alanda memiliki permasalahan serius, namun tidak menimbulkan simpati bagi responden 1.

Tidak jauh berbeda dari responden 1, responden 2 juga menyatakan bahwa ia merasa sedih ketika membaca tulisan blog Alanda. Hal ini dikarenakan simpati yang

dirasakan responden 2 karena juga memiliki seorang ibu. Namun melihat fakta-fakta yang dipaparkan dan gambar-gambar yang ada, responden 2 kemudian merasa bahwa Alanda tidak pantas dikasihani karena Alanda berpenampilan seperti seseorang yang dapat menyewa pengacara. Tulisan Alanda dalam blognya adalah sebuah curahan hati yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan dalam sistem hukum Indonesia namun tidak menimbulkan simpati bagi responden 2.

Berbeda dengan responden 1 dan 2, responden 3 menyatakan bahwa yang dituliskan Alanda dalam blognya menumbukan simpati yang sangat besar bagi responden 3. Responden 3 yang mengakui bahwa ia mengenal Alanda mengatakan bahwa permasalahan ini sudah cukup lama ada namun Alanda tidak pernah menceritakan permasalahan itu. Alanda hanya meminta dukungan dari responden dan teman-temannya selama ini. Sehingga ketika tulisan tersebut muncul dalam blog Alanda, responden 3 menyadari betapa rumitnya permasalahan sistem hukum di Indonesia yang menyangkut Alanda.

Sementara untuk responden 4, respon yang muncul ketika membaca tulisan Alanda dalam blognya tersebut adalah sebuah hal yang memunculkan simpati bagi para pembaca namun menimbulkan penilaian bahwa perempuan harus dikasihani dengan hal-hal yang bersangkutan dengan sistem hukum di Indonesia. Hal yang mengedepankan sisi simpati daripada pengedepanan fakta yang terkait membuat media melihat sisi komodifikasi terhadap isi blog Alanda yang lebih jauh kemudian diberitakan dengan sebuah bingkai tertentu.

Kelompok kedua yang ditemukan dalam hasil wawancara adalah pemaknaan perjuangan perempuan sebagai respon atas isi blog.

Responden 4 mengirimkan pesan pribadi kepada Alanda untuk terus berkarya, namun terhadap makna perjuangan perempuan yang dilakukan Alanda melalui Social Media, responden lebih menganggap bahwa yang dilakukan Alanda adalah menyuarakan isi hatinya. Belum merupakan sebuah bentuk perjuangan.

Hal yang sama dirasakan oleh responden 1 dan responden 2, bagi kedua responden, hal yang dilakukan oleh Alanda merupakan sebuah ekspresi isi hati atas kejadian yang menimpa seorang perempuan muda. Responden 1 menyatakan bahwa makna sebuah perjuangan baginya adalah tindakan nyata yang kemudian membawa perubahan nyata. Sementara responden 2 tidak menyatakan apakah yang dilakukan Alanda merupakan sebuah perjuangan perempuan atau bukan, namun ia mengakui bahwa Alanda mewakili contoh perempuan yang berani meyuarakan isi hatinya melalui fasilitas Social Media. Tidak seperti pada zaman Orde Baru dimana perempuan sulit memiliki ruang untuk menyuarakan isi hati mereka.

Berbeda dengan ketiga responden di atas, responden 3 memiliki penilaian bahwa yang dilakukan Alanda merupakan sebuah perjuangan. Bagaimana seorang perempuan yang dianggap masyarakat kelas dua berani menyuarakan isi hatinya, serta perjuangan seorang anak muda yang menggugah anak

muda lainnya untuk 'melek' terhadap permasalahan hukum Indonesia. Bagi responden 3, anak muda merupakan masyarakat kelas dua dalam isu hukum Indonesia, dominasi utama isu hukum Indonesia dikuasai oleh para orang tua. Artinya, Alanda sudah mendobrak 2 sisi minoritas yang tertempel pada perempuan dan anak muda. Responden 3 memahami perjuangan sebagai sebuah perubahan, ketika social media digunakan sebagai media penyampaian kaum minoritas, hal ini dapat menimbulkan wacana-wacana yang berbeda bagi para pembacanya. Keberanian berpendapat kaum minoritas melalui social media yang kemudian berubah menjadi sebuah tema pembicaraan yang belum pernah dilakukan sebelumnya merupakan sebuah bentuk perjuangan kaum minoritas untuk dapat disejajarkan dengan masyarakat ada umumnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis dalam penelitian ini adalah pada akhirnya sebuah pemaknaan yang muncul pada benak pembaca terhadap sebuah blog yang ditulis di social media dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah latar belakang si pembaca blog. Apakah itu latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, ideologi yang dianut, gaya penulisan blog, dan pilihan kata-kata. Begitu pula pemaknaan yang berusaha kami ungkap dalam penelitian ini, yaitu pemaknaan perjuangan perempuan ternyata juga dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Hall, ada tiga macam cara pembacaan/interpretasi teks (dominant meaning/hegemonic code, negotiated meaning/code, oppositional decoding/code) dan ketiganya muncul dalam penelitian ini. Pemaknaan perjuangan perempuan yang muncul, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dapat dijabarkan sebagai berikut:

Latar belakang seseorang dalam keluarga, kedekatan dan pendidikan mempengaruhi pemaknaan orang tersebut saat membaca sebuah artikel blog di social media yang mengandung unsur perjuangan, terutama pada artikel yang ditulis oleh perempuan. Dominant meaning muncul karena latar belakang seorang pembaca adalah memang seorang yang tertarik pada feminisme dan minoritas

Ideologi yang muncul dalam penelitian ini adalah ideologi tentang feminisme. Hasil wawancara dan analisis menunjukkan bahwa feminisme yang dianut dan diterapkan oleh seluruh informan adalah feminisme liberal yang ternyata juga mempengaruhi pemaknaan dan tindakan yang dilakukan oleh para pembaca blog tersebut. Dalam tataran prihatin (kasihan) terhadap nasib yang dialami Alanda, hamper semua para pembaca blog merasakannya, selain karena dilihat dari latar belakang keluarga, semua informan dekat dengan ibu mereka, juga karena nilai feminisme yang mereka anut.

Gaya penulisan blog dan pilihan kata-kata juga menjadi faktor penentu pemaknaan. Terbukti dari hasil penelitian dan analisis

sebelumnya, bahwa gaya penulisan dan pilihan kata-kata Alanda dalam blog-nya mengundang negotiated dan oppositional code karena dianggap kurang mengungkapkan fakta dan sekedar ungkapan perasaan hati-nya saja. Pilihan kata-katanya cenderung emosional.

Perbedaan pengertian mengenai perjuangan, terutama perjuangan perempuan dikalangan pembaca blog ternyata juga ikut membentuk pemaknaannya. Perjuangan yang dimaknai sebagai sebuah tindakan nyata yang berkelanjutan dan serius, membuat sebuah artikel yang ditulis Alanda bukanlah sebuah bentuk perjuangan.

**Diskusi**

Social media memang terbukti sebagai sarana yang mendukung dan baik untuk menyerukan pendapat. Dalam penelitian ini, pada awalnya peneliti mengkhususkan pada perjuangan perempuan di social media, namun pada akhirnya muncul pendapat (berdasarkan temuan) bahwa social media tidak hanya dapat menyuarakan perjuangan perempuan, namun juga bagi seluruh kaum minoritas.

Bagaimana social media membuka peluang bagi kaum minoritas sesuai dengan definisinya, yaitu: Social Media adalah demokratisasi konten dan pergeseran peran manusia dalam proses membaca dan menyebarkan informasi (Solis & Breakenridge 2009: xvii). Setiap orang bebas untuk menulis dan setiap orang bebas membaca.

Dalam kasus artikel blog Alanda Kariza dapat dilihat bahwa ada perubahan yang dibawa oleh penggunaan social media. Perempuan pada zaman orde baru tidak dapat menyuarakan aspirasinya. Kemudian, Alanda yang termasuk kedalam golongan kaum muda ternyata sudah memperoleh wadah untuk dapat bersuara mengenai sistem hukum di Indonesia, yang pada era sebelum social media, kaum muda seakan tidak punya wadah untuk melakukan hal ini.

Kemudian, ada hal yang patut digarisbawahi mengenai pertimbangan para pembaca dalam memaknai sebuah artikel blog yang mengangkat isu sensitif dan berskala nasional. Jika memang yang diinginkan adalah dukungan dan simpati banyak orang, sebaiknya penyampaian fakta-fakta yang mendukung harus lebih banyak. Penyampaian sisi-sisi emosional tanpa didukung fakta yang cukup dinilai oleh para pembaca bukanlah sebuah perjuangan.

**Implikasi**

Implikasi praktis dalam penelitian ini berlaku khususnya bagi pengguna social media yang ingin memanfaatkan medium ini sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan artikel yang berkaitan dengan tema perjuangan yang melibatkan kondisi ketidakadilan yang dialami penulisnya. Implikasi yang diajukan terkait dengan penulisan isi dari artikel yang ingin disebarluaskan di social media, antara lain:

Pemaparan mengenai keadaan yang dialami penulis, sebaiknya disampaikan dengan fakta-fakta secara berimbang, tidak hanya menuliskan ketidakadilan yang dialami dari sisi penulis saja, sehingga pembaca yang tidak memahami keadaan yang terjadi, dapat

memahami latar belakang kasus ketidakadilan yang menimpa penulis.

Pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam artikel perjuangan merupakan sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Penggunaan kata-kata yang cenderung emosional justru menimbulkan penilaian yang menganggap tulisan artikel perjuangan hanyalah sebuah curahan hati saja. Sehingga pemaknaan yang diberi oleh pembacanya cenderung hanya merasa kasihan kepada penulisnya.

Temuan dalam penelitian ini, bahwa perjuangan yang dimaknai sebagai sebuah tindakan nyata merupakan perjuangan yang berkelanjutan dan dilakukan dengan serius. Perjuangan yang dilakukan tidak hanya berupa tulisan di artikel saja, tetapi harus ada aksi nyata yang dilakukan untuk mendukung perjuangan tersebut.

Sebagai wujud nyata, kedepannya pemberdayaan dapat dilakukan kepada masyrakat luas dengan memberikan pelatihan atau sosialisasi kepada mereka yang bisa meningkatkan media literacy dan kesadaran untuk mengkritisi isi media tanpa harus belajar atau berkuliah di jurusan komunikasi massa atau komunikasi media.

## DAFTAR PUSTAKA

Arivia, G. 2006. Feminisme: Sebuah Kata Hati. Jakarta: KOMPAS Book Publisher.

Baran, Stanley. J, Dennis K. Davis. 2000. Mass Communication Theory. Canada: Wadsworth.

Breakenridge, Deirdre. 2008. PR 2.0 New Media, New Tools, New Audiences. New Jersey : FT Press

Comm, Joel. 2008. Twitter Power 2.0 . New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.

Eriyanto. 2005. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.

Denzin, Norman K,. dan Yvonna S Lincoln. 1994. Handbook of Qualitative Research. California: Sage Publication.

Daymon, Christine, Immy Holloway. 2001. Qualitative Research Methods in Public Relations and marketing Communications. Malta: Routledge

Fakhrurroja S.Si, Hanif dan Aris Munandar S.Si. 2009. Twitter Ngoceh Dapat Duit. Yogyajarta: Galang Press.

Jensen, Klaus Bruhn dan Nicholas W Jankowski, eds. 1991. A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research. London: Routledge.

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. 2002. Theories of Human Communication 7th Edition. USA : Wadsworth.

McQuail, Dennis. 2005. Mass Communication Theory. London: SAGE Publications Ltd.

Neuman, W. Lawrence. 2003. Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches Fifth Edition. Boston: Pearson Education Inc.

Patton, Michael Q. 2002. Qualitative Research & Evaluation Methods, 3rd ed. United States of America: Sage Publications.

Sushartami, W. 2003. Perempuan dan Media Massa. Retrieved from http://www.duniaesai.com/gender/index.html, accessed February 8, 2007.

Sushartami, W. (2003). Media dan Perjuangan Identitas Perempuan Pasca Orde Baru. Retrieved from http://www.kompas.com/kompascetak/0307/21/ swara/439248.htm), accessed May 11, 2007.

Yin, Robert K. 2006. Studi Kasus: Desain & Metode. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Internet:

www.alandakariza.com

http://nasional.kompas.com/read/2011/02/09/09264881/Alanda.dan.Kasus.Bank.Century

http://nusantaranews.wordpress.com/2009/09/30/kasus-bank-century-boediono-terancam-dipidana-3/

http://female.kompas.com/read/2011/04/20/17204790/Pemberdayaan.Esensi.Perjuangan.Perempuan

http://politik.kompasiana.com/2011/03/02/optimalkan-perjuangan-perempuan-dengan-internet/

http://catatandhila.wordpress.com/2010/12/19/teorifeminisme/